

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan suatu proses penting dalam kegiatan belajar. Belajar selalu berhubungan erat dengan pembelajaran karena terkait dengan berbagai aspek. Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Ginting (2014, hlm. 5) mengemukakan bahwa “Pembelajaran adalah memotivasi dan memberikan fasilitas kepada siswa agar dapat belajar sendiri.”

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Tanpa adanya proses pembelajaran kegiatan belajar peserta didik akan terhambat dan peserta didik akan merasa kesulitan dalam melakukan kegiatan belajar. Hal ini dikarenakan pembelajaran adalah usaha sadar pendidik dalam membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Proses pembelajaran ini berlangsung dalam interaksi antar komponen-komponen peserta didik dan pendidik dengan muatan tujuan pendidikan. Dalam penyikapan dan perlakuan pendidik seperti itu, peserta didik berperilaku sesuai dengan dinamika sikapnya yang sedang berkembang.

Dimiyati dan Mudjiono ( 2006, hlm. 17) mengatakan “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.” Kegiatan terprogram ini salah satunya penyediaan sumber dan bahan ajar yang baik, kreatif dan inovatif.

Sumber belajar yang kreatif akan menarik peserta didik dalam proses belajar. Sumber belajar yang kreatif tentu membutuhkan konsep yang matang dan tanpa adanya program yang baik tentu saja konsep belajar tersebut tidak akan maksimal. Sehingga kegiatan pendidik secara terprogram benar-benar dibutuhkan dan harus diperhatikan secara lebih.

Sanjaya (2008, hlm. 102) menjelaskan tentang kata pembelajaran, sebagai berikut:

Pembelajaran adalah terjemahan dari *instruction*, yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari sesuatu melalui berbagai macam media, sehingga dapat mendorong terjadinya perubahan peranan pendidik dalam mengelola proses belajar-mengajar, dari pendidik sebagai sumber belajar menjadi pendidik sebagai fasilitator dalam belajar-mengajar.

Adanya kegiatan guru secara terprogram dalam proses belajar peserta didik akan memudahkan peserta didik dan akan menumbuhkan sikap aktif dalam diri peserta didik. Dengan terprogramnya setiap kegiatan belajar juga akan menimbulkan perubahan yang baik bagi peserta didik. Selain itu, pendidik juga akan lebih siap dalam setiap proses belajar karena konsep belajar telah terprogram secara matang.

Setiap kegiatan dalam proses pembelajaran pasti ada hambatan-hambatan yang sering dijumpai oleh pendidik yaitu, dari pendidik yang dibatasi oleh waktu, kurangnya fasilitas belajar, serta pendidik yang kurang bisa memanfaatkan sumber belajar. Terlepas dari sumber belajar, pendidik juga harus melakukan perencanaan. Dengan perencanaan pembelajaran yang matang, akan menghasilkan pelaksanaan yang baik, begitu sebaliknya. Sehingga dapat dikatakan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran sangat tergantung dari kualitas pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun.

Kehadiran kurikulum 2013 merupakan penyempurna dari kurikulum sebelumnya dan telah membawa perubahan yang mendasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, karena dalam kurikulum 2013 pembelajaran Bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan untuk menalar. Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah pembelajaran berbasis teks dengan menggunakan empat tahapan yaitu membangun konteks, membentuk metode, membangun teks bersama-sama/kelompok dan membangun teks secara individual atau mandiri.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menggunakan pendekatan saintifik dengan pembelajaran yang berbasis teks. Maka ada keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik seperti keterampilan membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Dalam pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton, ke-

terampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik adalah keterampilan menyimak (*listening skills*). Keterampilan menyimak merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Keterampilan menyimak adalah suatu kegiatan mendengarkan dengan penuh pemahaman agar mendapatkan suatu informasi yang penting.

Tarigan (2008, hlm. 31) menyatakan, “Menyimak adalah proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan yang disampaikan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara dalam bentuk ujaran atau bahasa lisan.”

Menyimak adalah kegiatan mendengarkan dengan penuh perhatian untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan dari apa yang kita simak baik dalam bentuk ujaran atau bahasa lisan. Menyimak dengan baik akan memudahkan seseorang memahami sebuah informasi yang bahkan belum diketahui sebelumnya.

Moeliono (2008, hlm. 137) mengatakan, “Menyimak mempunyai arti mendengarkan atau memperhatikan baik baik apa yang diucapkan atau dibaca orang lain.” Bahwa menyimak berarti menerima informasi dari sumber lisan atau dengan perkataan lain menyimak berarti menerima informasi dari kegiatan berbicara.

Menyimak dengan baik menuntut perhatian, pikiran, penafsiran, penalaran, dan imajinasi sang penyimak. Peran penyimak harus memproyeksikan diri mereka ke dalam pikiran pembicara, dan bukan memahami apa yang dikatakan pembicara tetapi memahami pesan yang dimaksudkan pembicara. Seorang peserta didik yang menyimak pembelajaran tidak cukup dengan hanya mendengarkan, tapi harus memerhatikan nada-nada, ekspresi wajah dan gerakan yang dilakukan oleh pendidik. Hal ini untuk memudahkan peserta didik dalam memahami maksud dari apa yang disimaknya.

Berdasarkan survei yang penulis lakukan dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII pada hari senin, 23 April 2018 di SMP Pasundan 7 Bandung, ternyata masih ada beberapa kendala yang dihadapi baik oleh peserta didik maupun pendidik dalam pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton.

Peserta didik mengalami masalah dalam hal memahami isi drama yang ditonton, hal ini menyebabkan kurangnya minat peserta didik dalam meng-

interpretasi. Ketika video drama diputar, awalnya peserta didik merasa tertarik untuk menyaksikannya tetapi setelah video drama diputar beberapa saat, minatnya berkurang, hal ini lantaran peserta didik kurang memahami isi drama. Adakalanya peserta didik yang memerhatikannya hanya saja dia tidak memahami isi dan makna dari drama tersebut. Hal ini sama saja dengan memerhatikan drama secara sukarela. Selain itu, peserta didik bingung dalam menentukan ide untuk menginterpretasi drama sehingga peserta didik tidak memiliki motivasi untuk menginterpretasi drama yang ditonton.

Masalah yang dihadapi pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton yaitu ketidakefektifan metode pembelajaran yang dipilih oleh pendidik dalam proses pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton. Sehingga kurang menarik minat dan perhatian peserta didik. Sehingga, kegiatan pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton masih memiliki beberapa kendala seperti keterbatasan sarana dan prasarana untuk memutar video drama, peserta didik yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, dan kegiatan belajar yang menggunakan metode yang sama secara terus-menerus. Kendala-kendala ini tentunya harus segera diatasi agar tidak terus berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidik harus memecahkan permasalahan ini dengan baik.

Menurut Kosasih (2012, hlm. 132) menyatakan, “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog.” Percakapan atau dialog dipandang sebagai pengertian *action*. Meskipun dipandang sebagai salah satu kesusastraan, cara penyajian drama tentu berbeda dari kesusastraan lainnya seperti novel, cerpen yang masing-masing menceritakan kisah yang melibatkan tokoh lewat kombinasi antara dialog dan narasi dan merupakan sebuah karya sastra yang dicetak. Sedangkan drama hanya terdiri atas dialog.

Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas panggung. Drama pementasan adalah jenis kesenian mandiri, yang merupakan integrasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis (dekor, panggung), seni kostum, seni rias, dan sebagainya. Pementasan drama biasanya dilakukan untuk memberi hiburan kepada para penonton, drama yang

dipertontonkan biasanya memiliki tema-tema tertentu. Drama juga memiliki pesan-pesan moral yang disuguhkan pada setiap pertunjukkan yang disajikan.

Endraswara (2011, hlm. 13) mengatakan, “Drama adalah karya yang memiliki daya rangsang, cipta, rasa, dan karsa yang amat tinggi.” Drama hadir atas dasar imajinasi terhadap kehidupan, inti dari sebuah drama pun tidak lepas dari tafsir kehidupan. Bahkan apabila dinyatakan, drama sebagai tiruan (mimetik) terhadap kehidupan. Detail atau tidak, penulis naskah drama berusaha memotret kehidupan secara imajinatif.

Jadi, dari apa yang dipaparkan oleh Endraswara dapat dipahami bahwa drama adalah karya hasil dari imajinasi seorang penulis yang berusaha menggambarkan peristiwa kehidupan. Sehingga, drama sangat cocok diajarkan kepada peserta didik, sebab di dalamnya ada tindakan yang dapat di contoh oleh peserta didik.

Hassanuddin dalam Dewojati (2010, hlm. 8) mengungkapkan bahwa “Drama adalah karya yang memiliki dua dimensi sastra (sebagai genre sastra) dan dimensi seni pertunjukkan.” Jadi, dapat disimpulkan bahwa drama merupakan sebuah karya sastra yang dipertunjukkan oleh sekelompok orang tentang kisah kehidupan yang mampu menggugah emosi penontonnya. Berkaitan dengan kegiatan menginterpretasi drama yang ditonton guru dituntut agar mampu mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami, memaknai kemudian menceritakan kembali drama yang ditonton dengan baik.

Sebagai langkah untuk mewujudkan proses menginterpretasi drama guru harus menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan keterampilan yang diharapkan. Adapun salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis interpretasi dari hasil menyimak atau mendengar drama yaitu metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Menurut Shoimin (2014, hlm. 41) metode “*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses pembelajaran holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang fleksibel.”

Metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan fakta dalam kehidupan siswa. CTL lebih menekankan pada rencana kegiatan kelas yang dirancang guru. Rencana kegiatan tersebut berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswanya sehubungan dengan topik yang akan dipelajari.

Menurut Nurhadi dalam Sugiyanto (2010, hlm.5) "*Contextual teaching and learning* (CTL) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa." Metode pembelajaran ini mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran afektif, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.

Jhonson dalam Alwasilah (2009, hlm. 65) menjelaskan tentang metode pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) sebagai berikut.

CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh. CTL terdiri dari bagian-bagian yang saling terhubung. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Seperti halnya biola, *cello*, klarinet, dan alat musik lain di dalam sebuah orkestra yang sama-sama menghasilkan bunyi yang berbeda-beda secara bersama-sama menghasilkan musik, demikian juga bagian-bagian CTL yang terpisah melibatkan proses-proses yang berbeda, yang ketika digunakan secara bersama-sama memungkinkan para siswa membuat hubungan yang menghasilkan makna.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah metode belajar yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna yang terdapat dalam materi yang dipelajari dengan cara menghubungkan materi ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep pembelajaran tersebut maka akan memudahkan proses belajar siswa, dan dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) juga, hasil pembelajaran lebih bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran yang menggunakan metode CTL akan lebih alamiah dan bukan proses transfer pengetahuan dari guru kepada siswa, karena dalam metode pembelajaran ini terdapat lima strategi, yaitu *relating*, *experiencing*, *applying*,

*cooperating*, dan *transferring*. Dengan adanya lima strategi itu peserta didik mampu mencapai kompetensi secara maksimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pembelajaran Menginterpretasi Drama yang Ditonton dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada Siswa Kelas VIII SMP Pasundan 7 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Identifikasi masalah merupakan salah satu titik penemuan masalah yang ditemukan penulis dan ditinjau dari sisi keilmuan. Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terdapat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Terutama dalam pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Identifikasi masalah yang dikemukakan yaitu sebagai berikut.

1. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami isi drama.
2. Peserta didik mengalami kesulitan dalam menginterpretasi drama yang ditonton.
3. Kurangnya penggunaan metode yang bervariasi dalam pembelajaran menginterpretasi drama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka masalah-masalah yang ada dapat diidentifikasi sesuai dengan variabelnya-variabelnya. Masalah-masalah tersebut meliputi keterampilan menyimak peserta didik, kesulitan peserta didik dalam menginterpretasi drama dan metode pembelajaran yang digunakan pendidik. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, hal yang menjadi perhatian penulis adalah metode pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga minat peserta didik dalam belajar berkurang. Oleh karena itu, penulis mencoba menggunakan metode *contextual teaching and learning* (CTL) dalam pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton.

## **C. Rumusan Masalah**

Masalah yang diteliti tentunya perlu dirumuskan secara spesifik, supaya masalah-masalah tersebut dapat terselesaikan secara baik. Rumusan masalah berisi

pertanyaan-pertanyaan yang akan di jawab dalam hipotesis. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di latar belakang masalah dan di identifikasi masalah, oleh karena itu penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut.

1. Mampukah penulis merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 7 Bandung tahun pelajaran 2017/2018?
2. Mampukah peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 7 Bandung menginterpretasi drama yang ditonton dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan tepat?
3. Efektifkah metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) diterapkan dalam pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 7 Bandung tahun pelajaran 2017/2018?
4. Adakah perbedaan hasil belajar menginterpretasi drama yang ditonton antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan kelas kontrol yang menggunakan metode *Inside Outside Circle* pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 7 Bandung?
5. Manakah yang lebih efektif pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton pada kelas eksperimen dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton pada kelas kontrol dengan menggunakan metode *Inside Outside Circle*?

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa rumusan masalah ini meliputi kemampuan penulis, kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi drama yang ditonton, dan keefektifan metode pembelajaran yang digunakan. Ketiga hal itu saling berkaitan karena variabel-variabelnya berhubungan. Penulis berusaha menyatakan secara tertulis pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab dan bagaimana pemecahan masalahnya. Dengan demikian, pada akhir penulisan penulis mendapatkan jawaban metode mana yang lebih efektif digunakan dalam proses pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton, apakah metode yang digunakan pada kelas eksperimen yaitu metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) atau metode yang digunakan pada kelas kontrol.

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil. Setiap hal yang dikerjakan atau dilakukan tentu memiliki maksud dan tujuan yang jelas. Begitu pula dalam memecahkan permasalahan yang terdapat dalam latar belakang dan rumusan masalah perlu ada tujuan yang jelas. Adapun tujuan yang hendak dicapai adalah:

1. untuk menguji kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton dengan menggunakan metode *contextual teaching and learning* pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan Bandung tahun pelajaran 2017/2018;
2. untuk menguji kemampuan peserta didik di kelas VIII SMP Pasundan 7 Bandung dalam menginterpretasi drama yang ditonton dengan baik;
3. untuk mengetahui keefektifan metode *contextual teaching and learning* diterapkan dalam pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan Bandung tahun pelajaran 2017/2018;
4. untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menginterpretasi drama yang ditonton antara kelas eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode *Inside Outside Circle* pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 7 Bandung tahun pelajaran 2017/2018, dan
5. untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton dengan menggunakan metode *contextual teaching and learning* dengan pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton dengan metode *Inside Outside Circle* pada peserta didik kelas VIII SMP Pasundan 7 Bandung tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan penulis dan peserta didik dalam pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton, untuk mengetahui keefektifan metode yang digunakan dalam pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton, dan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menginterpretasi drama yang ditonton pada kelas eksperimen atau kelas kontrol.

## E. Manfaat Penelitian

Manfaat merupakan hal yang paling penting dalam setiap kegiatan pembelajaran. Setiap upaya yang dilakukan sudah pasti memiliki manfaat berdasarkan tujuan yang telah ditentukan. Setelah terurai tujuannya, penelitian ini tidak terlepas dari manfaat yang dapat diambil oleh berbagai pihak, baik manfaat secara teoretis atau manfaat secara praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut sebagai berikut.

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam lingkup pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton. Selain itu, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perubahan dalam pengembangan terhadap pembelajaran drama agar semakin berkembang.

### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat hasil penelitaian yang dapat di ambil oleh para pengguna ilmu atau teori dalam satu bidang ilmu. Manfaat praktis ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan terhadap berbagai pihak. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut.

#### a. Bagi Penulis

Kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman, serta meningkatkan kreativitas dan kompetensi dalam mengajar, khususnya dalam pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton dengan menggunakan metode *contextual teaching and learning*.

#### b. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menuangkan ide dan gagasan secara tulis, serta motivasi peserta didik untuk terus berlatih menulis sehingga dapat menjadi penulis profesional.

#### c. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memilih model, metode, ataupun teknik pembelajaran, khususnya dalam keterampilan menulis.

#### d. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dasar penelitian sebagai referensi dan sumbangan pemikiran untuk pengembangan metode *contextual*

*teaching and learning* dalam pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton.

Berdasarkan uraian tersebut manfaat yang dijelaskan merupakan salah satu pedoman penulis dalam melaksanakan penelitian menginterpretasi drama yang ditonton. Pedoman penulis dalam melaksanakan penelitian ini adalah dengan adanya peningkatan dan perubahan proses pembelajaran kearah yang lebih baik. Hasil akhir penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis, peserta didik, guru, dan peneliti lanjutan.

#### **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan penjelasan dari variabel yang terdapat pada judul. Dalam definisi operasional terdapat pembatasan-pembatasan dari istilah-istilah yang diberlakukan dalam judul penelitian. Definisi operasional dimaksudkan untuk menyamakan persepsi terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul “Pembelajaran Menginterpretasi Drama yang Ditonton dengan Menggunakan Metode Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di kelas VIII SMP Pasundan 7 Bandung tahun pelajaran 2017/2018”. Penulis menggunakan istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian sebagai berikut.

1. Pembelajaran adalah memberikan motivasi kepada peserta didik agar dapat belajar secara mandiri dan pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar.
2. Menginterpretasi adalah pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu.
3. Menyimak atau mendengarkan adalah suatu kegiatan menyerap suatu informasi dengan cara mendengarkan, mengenal dan menginterpretasi ujaran.
4. Drama adalah sebuah karya sastra yang dipertunjukkan oleh sekelompok orang tentang kisah kehidupan yang mampu menggugah emosi penontonnya.
5. Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah metode pembelajaran yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode CTL merupakan metode yang langkah-langkah pembelajarannya digunakan dalam berpikir kritis dan kreatif, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi. Pembelajaran menginterpretasi drama yang ditonton dengan menggunakan metode pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yaitu kegiatan pembelajaran menginterpretasi drama dengan menghubungkan kegiatan pembelajaran dengan situasi dunia nyata.

### **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi merupakan susunan yang berisi rincian tentang urutan penulisan skripsi dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab, yang disusun mulai dari bab I hingga bab V. Bagian-bagian tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal dari skripsi yang menguraikan latar belakang penelitian yang berkaitan dengan kesenjangan harapan dan fakta dilapangan, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasional dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran. Bagian ini menjelaskan tentang kajian teori pembelajaran bahasa Indonesia di SMP (mencakup tentang kedudukan materi terhadap Kurikulum 2013, serta Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan Alokasi Waktu. Keterampilan menginterpretasi mencakup langkah-langkah menginterpretasi, drama, unsur-unsur drama, pengertian metode *contextual teaching and learning*, kekurangan dan kelebihan metode *contextual teaching and learning*, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, asumsi, dan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini diuraikan seluruh data penelitian yang dikaji dan dianalisis oleh Penulis. Pada subbab hasil terdiri dari deskripsi pengumpulan data, dari hasil penelitian, analisis hasil menginterpretasi drama, deskripsi pengolahan data, signifikansi antara menulis saat tes akhir dan tes awal.

Bab V Simpulan dan Saran. Bab ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa gambaran isi skripsi ini terdiri dari lima bab yaitu bab I Pendahuluan, bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bab III Metode Penelitian, bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta bab V Simpulan dan Saran. Penyusunan sistematika skripsi ini dilakukan agar penulisan skripsi dapat tersusun secara sistematis.